

Analisis novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori Dalam Tinjauan Strukturalisme Genetik

Siti Rohma¹, Ahmad Supena², Herwan³, Farid Ibnu Wahid⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹sitirohma368@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur instrinsik, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia yang ada dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terbit pertama kali tahun 2017. Novel *Laut Bercerita* menceritakan tentang kisah Biru Laut dan Asmara Jati dengan berlatarbelakang tahun 1998 sampai 2007. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak-catat dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Milles Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah unsur instrinsik dalam novel *Laut Bercerita*. Fakta kemanusiaan yang menunjukkan adanya pergolakan kondisi sosial, ekonomi dan politik di Indonesia di masa orde baru serta terdapat fakta sosial yang berkaitan dengan sejarah kelam Indonesia. Subjek kolektif digambarkan berdasar pada fakta yang terjadi. Subjek kolektif dalam novel ini ialah aktivis mahasiswa yang menginginkan perubahan untuk Indonesia. Pandangan dunia digambarkan melalui adanya fakta atau realitas sosial yang terjadi terkait adanya pemerintahan yang sangat otoriter saat itu, dan adanya upaya Biru Laut dan para aktivis lainnya untuk menggulingkan kekuasaan tersebut dan menginginkan perubahan untuk Indonesia.

Kata kunci: Fakta Kemanusiaan, Subjek Kolektif, Pandangan Dunia, *Laut Bercerita*

Abstract

This research aims to describe the intrinsic elements, human facts, collective subjects, and worldviews in the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori. The Novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori was first published in 2017. The novel Laut Bercerita tells the story of Biru Laut and Asmara Teak with the background from 1998 to 2007. The theory used in this study is Lucien Goldmann's theory of genetic structuralism. The research method used is a qualitative descriptive method. The data collection techniques used are the observation and documentation techniques. The data analysis technique uses Milles Huberman's data analysis technique. The result of this research is the intrinsic element in the novel Laut Bercerita. Humanitarian facts that show the upheaval of social, economic and political conditions in Indonesia during the New Order period and there are social facts related to Indonesia's dark history. The collective subject is described based on the facts that occurred. The collective subject in this novel is student activists who want change for Indonesia. The worldview is described through the fact or social reality that occurred regarding the existence of a very authoritarian government at that time, and the efforts of Biru Laut and other activists to overthrow the power and want change for Indonesia

Keywords: Humanitarian Facts, Collective Subjects, Worldview, *Laut Bercerita*

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai suatu karya atau warisan yang perlu dijaga dan dikembangkan praktiknya. Sebagaimana diketahui bahwasanya kebudayaan ini terus berkembang dari masa ke masa. Apalagi pada suatu bangsa yang memiliki suku bangsa yang beragam seperti Indonesia. Hasil-hasil kebudayaan ini dapat menjadi pintu masuk suatu peristiwa-peristiwa di masa lampau yang kemudian diceritakan ulang atau direka ulang dalam bentuk karya sastra (Raharjo dan Wiyanto, 2019:4). Umumnya pula suatu karya sastra itu berisi tentang suatu pengalaman yang dialami oleh pengarangnya atau memuat suatu kejadian yang terjadi di masa lampau lalu dituangkan ke dalam suatu karya sastra.

Penciptaan suatu karya sastra seperti novel berkaitan erat dengan pengarang. Pengarang memiliki andil yang besar dalam suatu karya sastra. Karena karya sastra tercipta bukan hanya dari hasil imajinasi seorang pengarang saja. Tetapi realitas sosial atau keadaan serta situasi sosial masyarakat pun dapat menjadi latar belakang dari terciptanya suatu karya. Pengarang yang merupakan seorang individu sekaligus anggota masyarakat, responnya terhadap situasi yang terjadi atau telah terjadi di masa lampau inilah yang menjadikan ciri khas dan latar belakang penciptaan dari masing-masing karya. Hal ini selaras dengan pendapat Kuntowijoyo (dalam Sigalingging, 2020:31) menjelaskan bahwa objek dari suatu karya sastra itu adalah realitas. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan Sigalingging (2020:31) mengatakan bahwa arah pandang dari realitas ini terhadap pengarang ialah dimana pengarang mencoba untuk menerjemahkan maksud dari peristiwa tersebut dan arah kedua adalah sebagai wadah penyampaian atau tanggapan dari pengarang terhadap peristiwa tersebut.

Penelitian ini berfokus pada novel yang merupakan gambaran kehidupan suatu masyarakat yang direka menjadi suatu kisah menarik dalam bentuk karya. Penggambaran realitas sosial dalam suatu novel biasanya mengacu pada bagaimana keadaan kehidupan sekitar pengarang, respon atau pandangan pengarang serta fakta-fakta yang memang terjadi di masyarakat. Sejalan dengan ini Sembada, *et al* (2019: 130) mengemukakan bahwa pengarang yang menciptakan sebuah karya merupakan anggota dari masyarakat yang melihat realitas sosial di lingkungannya kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya. Sebagai masyarakat yang berbudaya dan bersosial, tentunya keanekaragaman realitas sosial yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya itu berbeda.

Sebuah novel yang besar tentu memuat realitas sosial yang besar pula. Sebagaimana novel *Laut Bercerita* yang memuat sebuah realitas sosial tentang pergerakan dan perjuangan para aktivis mahasiswa di tahun 1998 pada masa pemerintahan orde baru. Kecarut-marutan kondisi sosial, ekonomi dan politik Indonesia pada saat itu menjadi latar belakang dari adanya berbagai diskusi dan aksi. Hingga pada tindakan pelanggaran HAM berat masa lalu yang masih menjadi hutang negara sampai detik ini. Peneliti memilih novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai objek penelitian karena mengisahkan tentang perjuangan aktivis (mahasiswa) dalam memperoleh keadilan atau mendobrak perubahan pada masa orde baru serta adanya tindakan otoriter dan represif dari pemerintahan saat itu.

Peneliti tertarik untuk meneliti novel ini karena berlatarkan sejarah Indonesia tentang tahun 1998 yang merupakan tahun puncak perubahan dan berakhirnya masa orde baru hingga tentang tindakan represif oknum aparat sampai penghilangan paksa para aktivis yang hilang tanpa jejak sampai detik ini. Oleh karenanya berkaitan dengan sejarah negeri ini, maka novel ini menarik untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana fakta atau realitas yang digambarkan dalam novel *Laut Bercerita*, serta bagaimana penggambaran respon dari pengarang yang disajikan melalui karakter tokohnya. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan suatu kajian untuk menjadi pisau

bedah analisis dalam novel ini. Kajian yang dapat digunakan ialah kajian strukturalisme genetik.

Kajian strukturalisme genetik dapat dikatakan sebagai metode dan landasan teori yang dapat digunakan sebagai pengkaji suatu karya sastra secara lebih mendalam. Dimana strukturalisme genetik ini dapat mengkaji antara karya sastra dan kondisi sosial masyarakat. Strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann ini adalah sebuah teori pengkajian karya sastra yang tidak hanya menitikberatkan hanya pada strukturnya saja, tetapi dari struktur tersebut yang bukan merupakan sesuatu yang statis. Dimana struktur tersebut merupakan suatu hasil dari proses sejarah yang berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dalam suatu masyarakat yang bersangkutan (Goldmann, dalam Helaludin, 2019).

Pandangan strukturalisme genetik memfokuskan bahwa kajian terkait karya sastra tidak hanya pada strukturnya saja, melainkan ada aspek lainnya seperti fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan pandangan dunia. Hal inilah yang dijadikan sebagai landasan dalam pengkajian suatu karya sastra seperti novel. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai media informasi terkait penggalian sejarah, literasi dan wawasan kepada para pembaca.

KAJIAN TEORETIK

1. Novel

Novel adalah sebuah karya sastra berupa prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2018:11-12). Penggambaran suatu cerita dalam novel biasanya memuat hal-hal nyata yang dialami oleh manusia. Hal ini selaras dengan pendapat Goldmann (dalam Syuryani, dkk., 2022:3) bahwa novel adalah suatu ide, aspirasi, atau perasaan yang didasarkan pada kejadian yang memang terjadi disekitar pengarang, dalam artian hal ini mengekspresikan ide atau aspirasi dari pengarang yang telah mewakili suatu kelompok sosial karena pengarang merupakan bagian dari kelompok sosial di masyarakat.

Novel pula merupakan sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh-tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata di masa sekarang ataupun di masa lampau, dan digambarkan dalam satu alur yang cukup kompleks (Jeremy Hawthorn, dalam Gunawan, 2020:11). Novel pula dapat mengemukakan, menyajikan sesuatu secara lebih detail dan kompleks (Chairunnisa, dkk., 2022:418). Secara sederhana, novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang menyajikan berbagai hal kompleks secara detail yang berkaitan dengan masa kini ataupun masa lampau.

Novel *Laut Bercerita* ini dapat dikatakan sebagai sebuah fiksi sejarah karena berlatarbelakang masa lampau, yakni di masa pemerintahan orde baru di kisaran tahun 1998. Novel ini berkisah tentang situasi atau realitas sosial, ekonomi, dan politik indonesia di masa itu yang bergolak dan pelik.

2. Unsur Instrinsik

Setiap karya sastra memiliki unsur pembangunnya yang sangat penting. Unsur-unsur pembangun ini terbagi menjadi dua, yakni unsur instrinsik dan ekstrinsik. Selaras dengan ini, unsur instrinsik dijabarkan oleh Nurgiyantoro (2018:30) bahwa unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik ini meninjau dan menciptakan keutuhan makna dalam suatu karya sastra. Secara sederhana, unsur instrinsik ini adalah unsur pembangun yang membangun terciptanya suatu karya sastra dari dalam dan menghasilkan keutuhan makna yang padu. Adapun pembagian dari unsur instrinsik ini terbagi atas tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat atau pesan moral. Semua unsur ini harus hadir, agar dapat tercipta suatu karya sastra yang utuh dan padu.

3. Strukturalisme Genetik

Pandangan tentang strukturalisme genetik ini pada dasarnya dikembangkan atas dasar penolakan terhadap kajian strukturalisme murni, yakni kajian terhadap unsur-unsur instrinsik saja. Setiap karya sastra dapat dipahami dengan baik tidak hanya terfokus pada salah satu unsur otonom saja, seperti yang dikembangkan oleh strukturalisme murni. Tetapi dapat pula dipahami dan ditinjau dari unsur luarnya. Hal inilah yang menjadi dasar dari adanya teori atau kajian strukturalisme genetik. Pandangan strukturalisme genetik ini terfokus pada kepaduan dua unsur pembangun suatu karya sastra. Teori atau pandangan strukturalisme genetik ini pula memiliki konsep dasar yang mendasarinya. Goldmann (dalam Faruk, 2016:23), percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang signifikan. Hal ini berarti bahwa struktur tersebut merupakan hasil dari strukturasi yang berlangsung secara terus-menerus dari suatu subjek tertentu, terhadap dunia dengan keseimbangan hubungannya antara subjek dengan lingkungan sosial dan alamiahnya. Pendapat ini berarti bahwa karya sastra itu tidak hanya dikaji dari struktur internalnya saja, tetapi diluar dari hal itu perlu ada kajian yang memfokuskan pada hubungan sosial subjek dan keadaan lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu, pandangan strukturalisme genetik merupakan sebuah teori pengkajian pada suatu karya sastra yang tidak terfokus pada unsur pembangunnya saja, tetapi unsur lainnya yang dari luar pun turut membangun karya sastra tersebut penting untuk dikaji. Hal inilah yang menjadikan teori strukturalisme genetik sebagai teori yang berpegang teguh bahwa karya sastra adalah sebuah struktur dan hasil dari pandangan pengarang terhadap kehidupan manusia yang lebih kompleks. Penelitian ini memfokuskan pada tiga kajian dalam strukturalisme genetik yang dicetuskan oleh Lucien Goldmann. Kajian tersebut adalah sebagai berikut.

a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan segala hasil aktivitas dan perilaku manusia baik verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta tersebut dapat berwujud sebuah aktivitas sosial tertentu seperti sumbangan bencana alam, aktivitas politik, maupun kreasi kultural (Faruk, 1988:71). Menurut Faruk (1988:71), fakta kemanusiaan terdiri atas dua jenis yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual adalah hasil aktivitas dan tingkah laku manusia yang bersifat pribadi. Sedangkan fakta sosial lebih mengarah pada hubungan yang terjadi antara manusia dalam hubungannya dengan aktivitas kultural di masyarakat. Fakta-fakta kemanusiaan adalah respon-respon dari subjek kolektif atau individual, terhadap lingkungannya atau situasi sosial yang terjadi di sekitarnya.

b. Subjek Kolektif

Subjek fakta kemanusiaan dalam hal ini dibedakan menjadi dua bagian, yakni ada subjek individual yang merupakan subjek dari fakta individual, sedangkan subjek kolektif adalah subjek yang sesuai dengan fakta sosialnya atau historisnya (Goldmann, dalam Faruk, 1988:72). Subjek yang dimaksud dalam hal ini adalah subjek kolektif yang merupakan kelompok sosial yang gagasan-gagasan dan aktivitasnya cenderung ke arah penciptaan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan manusia (Faruk, 2016:23). Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa subjek kolektif adalah bagian dari fakta kemanusiaan selain daripada subjek individual. Subjek kolektif ini berkaitan dengan fakta historis yang muncul akibat dari adanya aktivitas atau gagasan subjek yang hidup dalam lingkungannya.

c. Pandangan Dunia

Pandangan dunia dalam strukturalisme genetik merupakan seperangkat gagasan abstrak yang tidak hanya berasal dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan dapat berupa semacam cara

gaya hidup yang mampu mempersatukan antara anggota kelas dalam kelas yang sama sekaligus membedakan antar anggota yang satu dengan yang lainnya. Lebih lanjut Goldmann (dalam Faruk, 1988:74) mengemukakan bahwa pandangan adalah sebuah kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain. Secara sederhana, pandangan dunia dalam strukturalisme genetik adalah seperangkat gagasan abstrak terkait dengan kehidupan manusia, gaya hidup dan lain sebagainya yang mempersatukan sekaligus menjadi pembeda antara anggota yang satu dengan yang lainnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan sumber lainnya yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, catat dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data Milles Huberman yang terfokus pada aspek pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian novel *Laut Bercerita* dalam tinjauan kajian strukturalisme genetik diperoleh hasil berupa unsur instrinsik, fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan pandangan dunia. Hasil dari penelitian ini berupa realitas yang ada di novel dalam bentuk penggalan kalimat. Penelitian dengan kajian strukturalisme genetik ini akan membahas suatu karya sastra dari dua aspek, yakni aspek strukturnya dari dalam dan aspek yang berkaitan dengan realitas sosial yang menciptakan karya tersebut. Temuan unsur instrinsik yang ada dalam novel ini meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Adapun temuan dari kajian strukturalisme genetiknya ditemukan berupa fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Analisis data dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Data

No	Unsur Instrinsik
1	Tema
2	Tokoh dan Penokohan
3	Alur
4	Latar
5	Sudut pandang
6	Amanat
Strukturalisme Genetik	
1	Fakta Kemanusiaan
2	Subjek Kolektif
3	Pandangan Dunia

Pembahasan sebuah unsur instrinsik dalam kajian strukturalisme genetik perlu dilakukan. Hal ini berdasarkan pada kajian strukturalisme genetik tidak terlepas dari adanya unsur struktural murni seperti unsur instrinsik dalam karya sastra. Unsur instrinsik yang diperoleh dalam penelitian ini berupa tema tentang perjuangan penegakan keadilan yang dilakukan oleh para aktivis mahasiswa tahun 1998 untuk mendobrak kekuasaan pemerintahan orde baru. Tokoh-tokoh yang terlibat di dalam penelitian novel *Laut Bercerita* ialah tokoh Biru Laut dan Asmara Jati sebagai tokoh utama. Serta terdapat pula tokoh tambahan seperti tokoh Sunu Dyantoro, Alex Perazon, Gala Pranaya, Kasih Kinanti,

dan lain sebagainya yang termasuk ke dalam organisasi winatra dan wirasena. Tokoh Biru Laut digambarkan sebagai tokoh yang aktif, menyukai dunia sastra dan kepenulisan, dan aktif dalam pergerakan bersama aktivis mahasiswa lainnya. Sedangkan Asmara Jati digambarkan sebagai seorang yang pragmatis dan pemberani.

Selanjutnya, alur dalam novel *Laut Bercerita* ini ialah alur kilas balik. Latar dalam novel ini dibagi menjadi tiga, yakni latar tempat berupa di rumah hantu seyegan, Pelem Kebut, Bulaksumur, Blanggun, Pulau Seribu, Ciputat, Istana Negara. Latar waktu dalam novel ini berkisar dalam rentang 1990-1998. Latar sosial yang digambarkan dalam novel ini sesuai dengan latar belakang tahun saat itu. Latar sosial yang tergambar ialah banyaknya problematika terkait kondisi sosial ekonomi dan politik Indonesia pada saat itu yang kacau dan pelik. Sehingga hal ini menimbulkan pergolakan di masyarakat.

Sudut pandang dalam novel *Laut Bercerita* adalah sudut pandang orang pertama pelaku utama pada tokoh Biru Laut dan sudut pandang orang pertama pelaku tambahan pada tokoh Asmara Jati. Adapun amanat dalam novel ini disampaikan oleh pengarang ialah bahwa suasana kekeluargaan, persahabatan itu perlu untuk dijaga. Selanjutnya untuk pergerakan sekecil apapun itu tentu akan memberikan hasil. Usaha dan berjuang adalah kunci perjuangan.

Pembahasan tentang fakta kemanusiaan yang ada di dalam novel *Laut Bercerita* ini menggambarkan terkait dengan realitas sosial yang terjadi di dalam novel tersebut. Jika menilik lebih jauh, novel *Laut Bercerita* ini berlatarbelakang sejarah Indonesia. Realitas yang digambarkan pun merujuk pada masa Indonesia dengan pemerintahan orde baru. Fakta yang digambarkan ialah terkait dengan fakta individu dan fakta sosial. Fakta individu dalam novel ini menggambarkan tentang tokoh Biru Laut yang sangat gemar dan menyukai bidang sastra, membaca dan menulis. Karena keterkaitannya dengan buku-buku dari berbagai penulis dan pengarang inilah yang mengantarkan tokoh Biru Laut dapat memahami situasi dan kondisi Indonesia saat itu. Sebagai mahasiswa hijau di sebuah perguruan tinggi di Yogyakarta, Biru Laut aktif dalam berbagai hal berupa diskusi, sastra, dan menulis.

Hal ini sesuai dengan fakta sosial Indonesia saat itu. Indonesia pada tahun 1990-1998 berada dibawah satu pemerintahan yang kokoh dan didukung oleh dominasi militer yang kuat pula. Tentu karena ini menyebabkan pemerintahan tersebut dikatakan otoriter. Situasi berbagai sendi kehidupan masyarakat pun kacau, krisis moneter melanda. Situasi perpolitikan pun memanas. Disusul dengan maraknya pergerakan-pergerakan dari berbagai aktivis yang menginginkan perubahan untuk Indonesia dan turunnya Presiden dari jabatannya. Hal ini terjadi sebagai bentuk respon masyarakat terkait situasi Indonesia yang carut-marut. Pergerakan-pergerakan ini dilakukan oleh berbagai aktivis, terutama dari kalangan mahasiswa. Salah satunya adalah Biru Laut. Mereka yang tergabung dalam pergerakan ini membentuk sebuah organisasi bernama winatra dan wirasena.

Fakta yang berkaitan dengan ini didasari bahwa memang benar adanya bahwa pada saat itu terdapat pemerintahan yang telah berkuasa puluhan tahun. Adanya pergerakan aktivis mahasiswa, dan lain sebagainya. Pergerakan-pergerakan yang dilakukan seringkali mengalami hambatan, ancaman, hingga pada akhirnya pembungkaman. Aktivis yang sangat keras bersuara dan mengkritik pemerintahan akan diburu, diculik, disekap, disiksa bahkan ada yang dihilangkan secara paksa hingga tidak diketahui keberadaannya sampai detik ini. Hal ini dialami oleh tokoh Biru Laut yang merupakan seorang aktivis mahasiswa yang aktif menyuarakan suara baik melalui diskusi ataupun aksi berakhir dengan penghilangan paksa dirinya dan kawan-kawannya.

Peristiwa ini pula menciptakan fakta sosial selanjutnya berupa upaya para keluarga korban untuk tetap mempertanyakan, mencari keadilan, serta sebagai media untuk menolak lupa perjuangan para aktivis 1998 yang dihilangkan secara paksa. Adapun upaya tersebut berupa aksi-aksi yang dilakukan oleh keluarga, sahabat, dan sukarelawan atau

simpatisan. Aksi yang sampai saat ini masih konsisten dilakukan adalah aksi kamisan, sebuah aksi berdiri di depan Istana Negara setiap hari kamis dengan atribut serba hitam sebagai simbolnya. Aksi ini merupakan aksi yang sama seperti yang dilakukan oleh para ibu di Argentina dan Cille. Aksi serupa ini pada akhirnya menjadi inspirasi para keluarga korban penghilangan paksa untuk melakukan aksi serupa.

Fakta-fakta diatas tentu tidak tercipta secara sendiri. Ada pelaku atau orang yang menciptakan fakta-fakta tersebut. Penelitian strukturalisme genetik mengkaji siapa yang ada di balik fakta atau realitas yang terjadi. Aspek atau kajian tersebut dinamakan sebagai subjek kolektif. Subjek kolektif yang ada di dalam penelitian novel *Laut Bercerita* ialah para aktivis mahasiswa, salah satunya adalah Biru Laut. Biru Laut menjadi subjek dalam novel *Laut Bercerita* karena ia sendiri adalah seorang aktivis mahasiswa yang tergabung ke dalam Wirasena dan Winatra. Sebuah kelompok pergerakan yang aktif menyuarakan suara mereka terhadap indonesia di masa itu. Biru Laut dan para aktivis yang lainnya menciptakan sebuah fakta dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh mereka, seperti fakta tentang aksi, diskusi, dan lain sebagainya.

Subjek kolektif selanjutnya pula diciptakan oleh para keluarga. Dikatakan sebagai subjek kolektif, karena subjek kolektif meliputi hubungan yang ada di dalam masyarakat. Seperti hubungan kekeluargaan, persahabatan dan lain sebagainya yang memiliki gagasan atau aktivitas yang sama. Para keluarga merupakan sekelompok orang yang menjadi pencipta realitas atau fakta sosial berupa adanya aksi kamisan untuk menuntut hak para aktivis korban penghilangan paksa tahun 1998.

Pembahasan tentang pandangan dunia pengarang menggambarkan bagaimana pandangan dunia yang disampaikan oleh pengarang melalui karakter tokoh yang ia sajikan. Adapun pandangan dunia dalam penelitian ini ialah dari pandangan Biru Laut sebagai seorang aktivis mahasiswa, mahasiswa sastra inggris, dan seorang anak serta kakak di lingkungan keluarganya yang kental dengan tradisi kekeluargaan yang khas.

Pandangan dunia dari Biru Laut ini digambarkan melalui pergerakan-pergerakan yang dilakukan olehnya dan teman-temannya sebagai respon dari adanya situasi dan kondisi indonesia pada saat itu. Pandangan Biru Laut mengenai situasi saat itu digambarkan dengan pandangan yang berani. Hal ini berdasarkan pada keberanian Biru Laut serta para aktivis lainnya dalam mengguncang rezim pemerintahan orde baru saat itu walau dengan konsekuensi yang berat. Pandangan ini adalah pandangan dunia yang mewakili massa. Hal ini didasarkan bahwa pada masa orde baru banyak sekali aktivis atau masyarakat yang sudah geram dengan pemerintahan pada saat itu. Sehingga terciptalah gelombang aksi dan diskusi yang marak terjadi di tahun 1998.

Pandangan dunia selanjutnya ialah pandangan dunia yang digambarkan melalui tokoh Asmara Jati. Asmara ingin menyampaikan bentuk kepeduliannya melalui pandangannya terkait aksi yang dilakukan oleh para keluarga, teman, dan simpatisan yang dilakukan rutin setiap hari Kamis di depan Istana Negara. Pandangan dunia Asmara ini merupakan respon dirinya terkait dengan kasus pelanggaran HAM berat masa lalu yang menimpa para aktivis tahun 1998, salah satunya adalah sang kakak, Biru Laut Wibisana. Asmara ingin menyampaikan dan menyuarakan isu-isu ini untuk memperoleh keadilan dan mencari tahu keberadaan pasti dimana para aktivis ini dihilangkan secara paksa.

Selain itu pula, pandangan Biru Laut yang sangat menghargai dunia sastra, kepenulisan dan membaca. Responnya terhadap hal tersebut merupakan bentuk respon dan representasi dari pengarang yang digambarkan melalui karakter tokoh yang disajikan. Biru Laut menyukai dunia tersebut dimulai sejak ia masih kecil. Biru Laut sudah membaca banyak karya, baik dari penulis indonesia ataupun luarnegeri. Pandangannya yang sangat menghargai dunia sastra dan kepenulisan inilah yang menghantarkannya kepada pertemuannya dengan aktivis lainnya. Secara sederhana, pandangan dunia dalam penelitian novel *Laut Bercerita* ini adalah terkait dengan respon pengarang tentang situasi

sosial politik dan ekonomi indonesia yang kacau, pemerintahan yang otoriter serta responnya terhadap situasi yang sebenarnya terjadi saat itu yang digambarkan atau direpresentasikan oleh pengarang melalui karakter tokoh yang disajikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, maka dapat ditarik simpulan bahwa fakta kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* ini menunjukkan adanya kondisi sosial, ekonomi, politik serta pergolakan di indonesia yang terjadi di sekitar tahun 1990-1998. Fakta kemanusiaan dalam penelitian ini berupa fakta individu dan fakta sosial. Fakta individu dalam penelitian ini meliputi kesukaan, kegemaran, kebiasaan, perasaan dan kondisi yang diceritakan oleh tokoh utama, yakni Biru Laut dan Asmara Jati. Sedangkan fakta sosialnya ialah berupa adanya kondisi sosial, ekonomi, dan politik indonesia yang carut-marut di masa pemerintahan orde baru, hingga pada akhirnya terjadilah berbagai aksi dan diskusi yang dilakukan oleh para aktivis. Subjek kolektif dalam novel *Laut Bercerita* digambarkan melalui para tokoh yang ada di dalam novel ini. Tokoh-tokoh tersebutlah yang menciptakan fakta berupa realitas sosial dalam novel ini. Subjek kolektif yang menonjol dalam novel ini ialah para aktivis, seperti Biru Laut dan kawan-kawan. Adapun pandangan dunia dalam novel *Laut Bercerita* digambarkan oleh Leila S. Chudori sebagai pengarang melalui aspirasi, gagasannya mengenai pergolakan dan carut-marutnya situasi sosial ekonomi dan politik indonesia di masa orde baru. Pandangan dunia ini digambarkan melalui tokoh Biru Laut dan para aktivis yang mempunyai visi dan misi untuk perubahan indonesia yang lebih baik lagi.

Adapun saran dari peneliti terkait penelitian serupa ialah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk berbagai pihak. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan untuk melanjutkan penelitian dan dijadikan sebagai bahan rujukan terkait dengan penelitian serupa. Selanjutnya untuk para peneliti yang akan menggunakan novel *Laut Bercerita*, diharapkan dapat menggunakan teori pengkajian atau pendekatan yang lain sebagai pisau bedahnya sehingga dapat memperluas penelitian dalam bidang sastra. Serta memperkaya khazanah dan wawasan terkait dengan sejarah Indonesia pula.

REFERENSI

- Chairunisa, F.F., dkk. (2022). Analisis Strukturalisme Genetik Novel Rindu Yang Membawamu Pulang Karya Ario Sasongko. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 6(2).
- Chudori, L. S. (2023). *Laut Bercerita*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Faruk. (1988). *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Lukman.
- Gunawan, H. I. (2020). Nilai Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik Dan Analisis Isi). *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 5(1), 10–20.
- Helaluddin, H. (2019). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Pengkajian Karya Sastra. *OSF Preprints*, 3.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raharjo, P. H.; Ek. W. (2019). *Mengenal Struktur Pembangun Karya Sastra (Novel, Puisi dan Drama)*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Sembada, E. Z., Andalas, M. I. (2019). Realitas Sosial Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129-137.
- Sigalingging, H. (2020). Analisis Strukturalisme Genetik Novel Bulan Lebam Di Tepian Toba

Karya Sihar Ramses Simatupang. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS* 14(1).
Syuryani, N. et al. (2022). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Kabar Buruk Dari Langit Karya Muhidin M. Dahlan (Tinjauan Strukturalisme Genetik). *Jurnal Puitika*. 18 (1), 1-17.